

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2020

P-ISSN: 1412 - 4009
E-ISSN: 2528 - 6722

JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus
- Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global
- Siger Sebagai Karakteristik Motif Batik Lampung Karya Andanan Batik Lampung di Desa Negeri Sakti Pesawaran Lampung
- Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"
- Seni dan Kewargaan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 2	Halaman 51 - 98	Yogyakarta Oktober 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	-----------------	-------------------------	--

JURNAL PENELITIAN

Humaniora

DAFTAR ISI

	Halaman
Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus	
<i>Ghea Pradita Ratunis Sumja</i>	50 - 58
Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global	
<i>Dedy Sartono</i>	59 - 66
Siger: Salah Satu Corak Khas Batik Andanan Lampung	
<i>Nyoman Weda Astawan</i>	67 - 77
Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”	
<i>Hani Latifah</i>	78 - 88
Seni dan Kewargaan	
<i>Kusen Alipah Hadi, GR Lono Lastoro Simatupang, dan St Sunardi</i>	89 - 97

ANALISIS SEMIOTIK DALAM CERPEN “TAK ADA YANG GILA DI KOTA INI”

Hani Latifah

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email: hanilatifah.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Karya-karya sastra umumnya memiliki tanda atau simbol yang merepresentasikan makna tertentu yang perlu dipecahkan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan telaah kode-kode yang terdapat dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” karya Eka Kurniawan dengan menggunakan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup beberapa sistem kode yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan mengaplikasikan teknik baca dan catat. Data berupa, kata, frasa, klausa, dan atau kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima kode digunakan dalam cerpen diatas. Ada delapan bagian yang merepresentasikan kode aksi. Sementara itu, kode teka-teki digunakan untuk menggambarkan salah satu tokoh. Kode budaya digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai yang dianut dan dipercayai para tokoh dalam cerpen. Dan dua kode terakhir yaitu kode konotatif dan simbolik, merupakan dua kode yang saling melengkapi satu sama lain, dimana kode konotatif menyiratkan suatu makna tertentu yang kemudian di di dalam novel tersebut direpresentasikan dalam bentuk symbol-simbol.

Kata kunci: *semiotik Roland Barthes, kode, makna, cerpen*

A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE SHORT STORY ENTITLED “NOTHING IS CRAZY IN THIS CITY”

Abstract

Literary works generally decode signs or symbols that represent certain meanings which need to be interpreted. This study reported the analysis of codes contained in the short story entitled “Nothing is Crazy in This City” written by Eka Kurniawan using a semiotic analysis proposed by Roland Barthes which comprised several code systems, namely code of action, code of puzzle, code of culture, connotative code, and symbolic code. The method used in this research was descriptive qualitative research method. The data were obtained by applying reading and note-taking techniques. Data were in the form of words, phrases, clauses, and or sentences. The analysis results showed that the five codes were all used in the short story. Within the story code of actions could be found in eight sections. Meanwhile, a puzzle code was used to describe one of the characters. Cultural codes were used to describe the values upheld and believed by the characters. Lastly, the connotative and symbolic codes were the two codes that complemented each other. The connotative codes implied certain meanings which were then represented in the form of symbols within the short story.

Keywords: *semiotics Roland Barthes, Code, meaning, short stories*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pembaca. Perwujudan makna

suatu karya sastra dikatakan berhasil apabila makna yang ingin disampaikan oleh penulis lewat hasil karyanya dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek (Cerpen).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiktif yang hadir melalui hasil pemikiran, budaya, pengalaman, refleksi diri dengan kesadaran pengarang terhadap keadaan sosial dan lingkungannya. Penyampaian pesan dalam cerpen tidak hanya diberikan secara tersurat atau eksplisit, tetapi juga pesan yang disampaikan secara tersirat atau implisit dengan penggunaan bahasa konotasi. Oleh karena itu, semiotik merupakan model yang tepat untuk menjelaskan makna sebuah karya sastra sehingga dapat berhasil berdasarkan salah satu kriteria yang diungkapkan sebelumnya.

Cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* merupakan cerpen penutup dari kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan yang terbit tahun 2018. Buku kumpulan cerpen ini berjumlah 152 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Cerpen ini menjadi menarik karena pesan yang terkandung di dalamnya menjadi kritik tajam kelas sosial di negeri ini. Sebuah cerpen yang menjadi “*pungkasan*” ini pertama kali diterbitkan pertama kali di *Esquire Indonesia*, Maret 2011.

Cerpen ini menjadi cerpen yang sangat segar untuk ditelaah lebih lanjut. Bukan karena baru saja dibuat, tetapi lebih kepada cerita yang berani atas kritik yang disampaikan. Semua alur cerita yang dihadirkan sesuai dengan keadaan yang mungkin masih terjadi di jaman modern ini. Kelas sosial yang begitu nyata mulai dari kelas terendah (orang gila), rakyat biasa (Marwan, dkk), penguasa (pengusaha) sampai yang dianggap suci (pengkhotbah). Tidak hanya kelas sosial yang kuat dalam cerpen ini. Adanya pertentangan antara moral dengan kuasa uang menjadi permasalahan yang nyata dihadirkan oleh Eka Kurniawan.

Cerpen ini juga diangkat menjadi sebuah film yang disuradarai oleh Wregas Bhanuteja. Cerpen yang berkisah tentang kehidupan orang gila atau mereka yang memiliki kekurangan di tengah hiruk pikuk pencari *cuan* ini sungguh indah ketika tersaji dalam wahana lain selain bahasa tulis. Film yang digarap Wregas ini bahkan banjir pujian. Film *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* tayang premier

di Busan Film Festival pada Oktober 2019, berhasil menjadi film pendek terbaik Festival Film Indonesia 2019, dan akan bertanding di program kompetisi Sundance Film Festival 2020. Oleh karena itu, cerpen aslinya pun patut diperhitungkan dan ditelaah terlebih dahulu untuk memahami berbagai aspek di dalamnya, salah satunya mengenai sistem tanda.

Berdasarkan alasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menarik untuk ditelaah menggunakan model semiotika Roland Barthes mengenai lima kode dalam karya sastra. Sistem kode Roland Barthes terdiri atas kode aksi, kode teka teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Dengan adanya artikel ini harapannya pembaca akan lebih paham tentang isi dari cerpen tersebut karena objek kajiannya lebih luas dan secara tidak langsung pembaca dapat memperoleh wawasan luas pula tentang sistem kode Roland Barthes. Tujuan yang ingin dicapai dalam telaah cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan ini yakni: ingin mengkaji beberapa kode yang terdapat dalam *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan; dan memahami jabaran kode semiotik yang terdapat dalam *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan.

Semiotik berasal dari kata Yunani “*semeton*” yang berarti tanda. (Wahid, 2004, p. 86). Ferdinand de Saussure yang sering disebut-sebut sebagai Bapak Linguistik Modern, dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale*, juga mengajukan konsep *signe* (Inggris: *signified*) atau “yang diartikan” dan *significant* (Inggris: *signifier*) atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwakaryasastramemilikisuatusistemsendiri yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi

komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan sastra memiliki nilai artistik atau dramatik (Adri, 2009). Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori semiotika, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berkenaan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Banyak ahli yang menjelaskan mengenai semiotika. Mulai dari Ferdinand de Saussure, Charles A. Peirce, hingga Roland Barthes. Artikel yang mengulas cerpen berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* akan menggunakan semiotik Roland Barthes sebagai landasannya. Semiotik Roland Barthes merupakan penjabaran yang lebih lanjut dari teori milik Ferdinand de Saussure yang hanya menjelaskan hingga tahap petanda dan penanda. Dalam hal ini sistem tanda Ferdinand hanya sampai denotasi. Sebaliknya, Barthes berpendapat bahwa yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Lustyantie (2012, p. 4) lebih lanjut memaparkan bahwa teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Roland Barthes dalam bukunya menjelaskan lebih lanjut bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan (Lustyanti, 2012, p. 6). Setiap atau tiap-tiap leksikal dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes ada lima jenis kode, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode

semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proaretik (kode tindakan/aksi), kode gnomik (kode kultural). Kelima kode ini menjadi tanda yang membangun sebuah karya sastra. Telaah lebih lanjut mengenai kelima kode ini dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* menjadi cara untuk mengupas makna dari tanda yang diberikan penulis terhadap cerpen ini.

Sistem kode Roland Barthes dapat dipahami dengan beberapa tahapan analisis. Juanda (2006, pp. 92-111), menjelaskan bahwa dalam memahami makna teks sastra, Barthes akan membedah teks dari baris demi baris kemudian membedahnya untuk memperoleh makna. Dalam analisis kali ini pembedahan tidak dilakukan dengan analisis tiap baris cerpen, tetapi lebih pada pemusatan terhadap lima kode yang ada. Telaah tidak dilakukan dari baris demi baris cerpen, tetapi lebih pada keseluruhan makna yang didasarkan pada kelima kode yang ada. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut dari kelima kode yang ada pada teori semiotik Roland Barthes.

Kode Hermeneutik (kode teka-teki). Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita (Kaelan, 2009, p. 200).

Kode Proaretik (kode tindakan/aksi). Karya fiksi seperti novel, pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggarisbawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif (Kurniawan, 2001, p. 69).

Kode Gnomik (kode kultural). Adri (2009, p. 250) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pola hidup untuk mengatur berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat dalam menata hidup sehari-hari. Kode kultural ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata

mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Kode kultural bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan berupa pengetahuan atau kebijaksanaan.

Kode Semik (kode konotatif). Konotatif adalah perkataan yang mempunyai makna tautan (berkaitan dan berhubungan) (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Kode ini berkaitan dengan tema-tema yang disusun lewat proses pembacaan teks. Konotasi ialah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu selain makna dasar. Di dalam berbagai literatur jurnal ilmiah sering kali disebutkan bahwa apabila di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Selanjutnya, apabila sejumlah konotasi hadir menempel, misalnya, pada nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

Kode Simbolik. Arti kata simbolik atau lebih tepatnya simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Kemudian, lambang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016) dijelaskan sebagai sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita (Adri, 2009, p. 251).

Cerpen atau cerita pendek adalah karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut, dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar (Adri, 2009, p. 248). Selanjutnya, Nurgiyantoro (2015, p. 12) mengutip pendapat Edgar Allan Poe dalam buku Jassin yang menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca sekali duduk, kira-kira setengah sampai dua

jam. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan ketika membaca sebuah novel. Akan tetapi, panjang cerpen pada dasarnya berbeda-beda, mulai dari cerpen pendek dengan 500-an kata, cerpen yang tidak terlalu panjang (*middle*), dan cerpen panjang yang dapat mencapai puluhan ribu kata.

Cerpen memiliki keunggulan dibandingkan novel. Hal ini ditandai dengan pemadatan yang cukup khas ada pada cerpen karena keterbatasan panjang yang ada. Banyak maksud yang disampaikan secara implisit dalam cerpen. Cerita tidak dikisahkan secara mendetail seperti layaknya novel, tetapi dipadatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah cerita yang hanya focus pada satu permasalahan saja. Unsur intrinsik cerpen tidaklah berbeda jauh dari novel. Cerpen memiliki banyak teka-teki terkait makna pada setiap kata yang dituliskan. Oleh karena itu, pemilihan karya sastra berupa cerpen dan penggunaan semiotik sebagai ilmu untuk memecahkan berbagai tanda yang ada di dalamnya merupakan sebuah perpaduan yang pas. Hal ini didukung pula cerpen berjudul *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan yang begitu segar dan belum banyak diteliti oleh para sastrawan dan peneliti saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan terhadap naskah cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” karya Eka Kurniawan untuk menemukan kode-kode seperti yang dikemukakan Barthes dalam teorinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data berupa leksem yang ada dalam cerpen ini akan dianalisis dan ditafsirkan untuk mendapatkan makna dari setiap kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis kode berdasarkan teori Roland Barthes yang dilakukan pada cerpen berjudul “Tak Ada yang Gila di Kota Ini.” Kode-kode yang muncul dianalisis dan disampaikan secara mendalam sebagaimana bagian berikut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V mengartikan **aksi** sebagai gerakan, tindakan atau sikap yang dibuat-buat. Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*). Di dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Adri (2009, pp. 249-252) menjelaskan bahwa kode aksi berhubungan dengan aksi naratif yang dapat terjadi dalam berbagai sekuen. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Pada cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” memiliki berbagai kode aksi yang cukup menarik. Semua tindakan yang dilakukan oleh tokoh menjadi petunjuk karakter atau sifat masing-masing. Hal ini sejalan dengan makna penggunaan kode aksi yang jika ditelaah lebih dalam maka akan ditemukan karakter tokoh hingga tema cerita. Aksi yang tergambar dalam cerpen ini juga sangat detail dengan

keberanian penggambaran dari penulis. Tak segan-segan semua adegan atau tindakan yang sering dianggap tabu banyak tersaji di dalam cerpen ini. Hal ini akan menimbulkan efek tersendiri baik pada saat pemaknaan kode atau saat pembaca menikmati cerpen keseluruhan.

Aksi yang tersaji dalam cerpen ini tidak terpusat pada satu tokoh saja, tetapi beberapa tokoh memiliki kode aksi yang beragam dan saling mendukung jalannya cerita keseluruhan. Aksi yang cukup dominan dilakukan oleh tokoh Marwan yang bertindak sebagai seorang petugas kebersihan sekaligus mucikari. Aksi pendukung lain dilakukan oleh pengkhotbah dengan orasinya yang berapi-api, kawan Marwan, dan orang-orang gila yang menunjukkan jati diri seorang manusia. Kode-kode aksi ini menjadi kepingan-kepingan berbeda yang diramu menjadi sebuah kebulatan kode aksi yang apik. Berikut ini adalah hasil temuan dari kode aksi yang terdapat dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”.

Tabel 1

Analisis Kode Aksi dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”

No.	Kode	Kode Aksi/Proaretik
1	Keluar, berkeliling, bertanya, nongkrong	<i>Hingga salah satu dari mereka keluar dengan gagasan mencari tempat pelacuran. Mereka belum pernah melakukan itu, dan membayangkan akan memiliki cerita hebat untuk teman-teman mereka di sekolah, tak satu pun menolak gagasan ini. Menyewa empat sepeda, dan berkeliling kota, mereka bertanya kepada anak-anak setempat yang nongkrong di perempatan jalan, di mana tempat pelacuran (Kurniawan, 2018, p. 142)</i>
2	Diarak	<i>Anak-anak sekolah ini tak tahu, pelacur terakhir di kota itu telah diarak dan babak-belur satu bulan sebelumnya oleh gerombolan orang-orang saleh (Kurniawan, 2018, p. 142).</i>
3	Menemukan memandikan, membawanya,	<i>Dalam keadaan putus asa, dengan berahi yang meledak-ledak, delapan anak sekolah itu menemukan seorang perempuan gila di satu tepi jembatan. Perempuan itu berumur sekitar tiga puluhan. Tak terlalu buruk untuk mereka. Didorong insting alami, mereka memandikan si orang gila dan membawanya ke losmen saleh (Kurniawan, 2018, p. 143).</i>

No.	Kode	Kode Aksi/Proaretik
4	Mengeluhkan, meniduri, mengancam, membawa, membakar, melarang	<i>Hal ini baru menjadi skandal ketika seorang pengkhotbah, di hari Lebaran, mengeluhkan hal tersebut. Bahwa para pelancong dari mana-mana, datang ke kota itu, untuk meniduri orang-orang gila. Pengkhotbah secara berapi-api mengancam akan membawa umatnya untuk membakar losmen-losmen, kecuali polisi segera membersihkan kota dari orang-orang gila. Tentu saja mereka tak mungkin melarang pelancong datang, sebab bahkan penghidupan pengkhotbah sendiri tersangkut-paut dengan hal ini: ia membuat dendeng ikan yang sebagian besar dibeli oleh pelancong untuk oleh-oleh (Kurniawan, 2018, p. 143-144).</i>
5	Menangkap, berhenti, dilepas	<i>Menjelang sore, barangkali mereka telah menangkap dua atau tiga orang gila, pikap bergerak meninggalkan kota. Ke arah utara, mereka melintasi hutan jati milik pemerintah, yang memisahkan kota mereka dengan kota terdekat. Di tengah hutan itulah mereka berhenti. Dan di sana, orang-orang gila itu dilepas (Kurniawan, 2018, p. 144).</i>
6	Merogoh, mengeluarkan, memotret, berjongkok, bergaya, senyum mengembang	<i>Mereka kehilangan satu orang gila. Kartomo merogoh saku, mengeluarkan telepon genggam. Ia bersiap memotret mayat itu. Marwan dan Darto berjongkok di samping mayat, sedikit bergaya. Dengan senyum mengembang. Kartomo memijit tombol telepon genggam, terdengar bunyi tanda ia selesai memotret (Kurniawan, 2018, p. 145).</i>
7	Menggeram-geram, mengeluarkan, mengganti, memberinya lontong dan selembar roti tawar, berjalan mengikuti	<i>Di sanalah perempuan gila itu berada. Menggeram-geram. Tainya bertumpukan di mana-mana, di sekitar gubuk. Bau busuknya dengan segera menyergap hidung Marwan, Darto dan Kartomo.... Darto mengeluarkan gaun bersih dari tas punggungnya, dan mengganti pakaian perempuan itu. Setelah memberinya lontong dan selembar roti tawar, perempuan gila itu akhirnya berjalan mengikuti mereka (Kurniawan, 2018, p. 146).</i>
8	Bersandar, menunggu pertunjukan, bicara penuh semangat	<i>Marwan berdiri dan bersandar di pintu, menunggu pertunjukan. Di tengah arena keadaan gelap gulita. Ada seseorang bicara penuh semangat di pengeras suara (Kurniawan, 2018, p. 149).</i>

Penggalan teks dalam cerpen di atas tidak diambil semata-mata berdasarkan kata kerja yang digunakan. Tidak semua kalimat yang memiliki kata kerja dapat dikategorikan dalam kode aksi sesuai dengan teori semiotik Barthes. Hanya kata kerja dalam kalimat yang memiliki makna tertentu ketika ditelaah secara terpisah dan/atau secara keseluruhan makna dalam cerita. Kutipan di atas masing-masing memiliki makna tertentu yang menggambarkan atau mendukung karakter dari masing-masing tokoh dalam cerita.

Pada kutipan yang pertama menceritakan pemuda-pemuda yang mencari wanita di tempat pelacuran. Kegiatan menuruti nafsu

birahi ditunjukkan dengan sikap para pemuda yang “berkeliling” mencari tempat pelacuran hingga “bertanya” pada masyarakat (pemuda) setempat mengenai tempat pelacuran yang ada di daerah tersebut. Sikap yang frontal dan tanpa rasa malu dilakukan oleh para pemuda itu demi memuaskan hasrat mereka. Pada kutipan yang kedua masih memiliki kaitan dengan kutipan yang pertama. Pada kutipan itu terdapat kode “diarak” yang diterima oleh pada pekerja seks oleh gerombolan orang saleh. Hal ini menjelaskan perilaku kurang manusiawi yang dilakukan dengan mempermalukan pekerja seks dengan mengarak mereka di jalanan desa. Tak hanya

sampai di situ, tindakan tidak senonoh para pemuda dilanjutkan pada kutipan bagian *ketiga* yang diceritakan “menemukan” orang gila dan kemudian “memandikan” dan “mengajaknya” ke losmen. Dari keseluruhan kode aksi bagian satu, dua, dan tiga menceritakan sifat manusia yang sebenarnya dikuasai oleh nafsu, tidak memandang usia maupun golongan.

Selanjutnya, pada bagian *keempat* menjelaskan mengenai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh orang saleh atau pengkhotbah. Mereka secara berapi-api berkhotbah saat hari lebaran yang isinya “mengeluhkan” tindakan asusila yang dilakukan pelancong dan orang gila di daerah tersebut. Mereka bahkan “mengancam” akan “membakar” losmen-losmen yang ada jika pembersihan orang gila tidak dilakukan. Mereka tidak berani “melarang” pelancong datang karena sumber penghidupan mereka juga datang dari para pelancong. Dari tindakan yang dilakukan ini terlihat bagaimana moral dari orang saleh dalam hal ini berbenturan keras dengan kuasa uang.

Sikap tidak manusiawi lain juga terlihat pada aksi atau tindakan yang dilakukan kepada orang-orang gila. Pada bagian *kelima* ditandai dengan kata “menangkap” dan “dibuang”. Hal ini dilakukan oleh petugas kebersihan yaitu Marwan dan kawan-kawan yang diibaratkan sebagai orang sehat secara fisik maupun mental. Penggunaan kata menangkap mengindikasikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mereka yang tingkatannya lebih rendah. Diikuti kata dibuang yang sekali lagi menjadikan mereka yang tidak sehat secara mental seperti layaknya binatang yang mengganggu, disikapi oleh orang-orang yang kemudian menangkap dan membuang mereka.

Kode aksi selanjutnya ada pada bagian *enam* dan *tujuh*. Tindakan yang dilakukan oleh Marwan dan kawan-kawannya menunjukkan karakter mereka yang sebenarnya. Ketika satu orang gila meninggal mereka tak lantas mengangkat dan membawanya untuk dikebumikan secara layak, tetapi mereka justru “berpose” di samping mayat kemudian “mengambil foto” dengan “senyum

mengembang”. Sifat atau karakter yang tidak mencerminkan seorang manusia beradap. Bahkan, mereka yang mengalami gangguan jiwa tak pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Tindakan yang begitu memalukan.

Karakter lain dari petugas kebersihan ini juga muncul atau digambarkan melalui kode aksi bagian ke *tujuh*. Marwan ternyata seorang mucikari yang melakukan berbagai pekerjaan demi mendapatkan uang. Tindakannya “berdiri” menyender pada pintu masuk tontonan seks orang-orang gila ini cukup menjelaskan bahwa Marwan sebenarnya mengetahui mengapa orang-orang gila ini terus ada. Hal ini karena dia pun salah satu orang yang memanfaatkan mereka untuk kepentingan pribadi.

Kode aksi yang terakhir merupakan penggambaran karakter manusia yang sebenarnya. Setiap orang baik sehat mental atau tidak memiliki naluri untuk makan dan bertahan hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kode aksi bagian delapan yang menceritakan bagaimana Darto dan kawan-kawannya yang “memberi” makan orang gila tersebut hingga akhirnya dia “mengikuti” mereka. Pada bagian ini juga terlihat makna kode lain yaitu saat para petugas kebersihan ini “membenamkan” orang gila yang penuh kotoran tersebut ke sungai dan membersihkannya.

Ada sedikit kebaikan di sana, tetapi itu tidak tulus karena kemanusiaan. Lebih kepada upaya menjaga keselamatan hidung mereka dari bau kotoran. Mereka selanjutnya juga melakukan tindakan yang sedikit kurang tepat dengan “mengganti” pakaian orang gila tersebut. Walaupun, memang hal ini diperbolehkan ketika terpaksa, apa yang dilakukan oleh mereka tidak didorong karena kemanusiaan dan dapat menimbulkan pendapat lain mengenai bagaimana hubungan pria dan wanita.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V mengartikan **teka-teki** sebagai soal yang berupa kalimat, cerita atau gambaran yang dikenakan secara samar-samar. Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam

teks. Apabila jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, maka semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik. Kode teka-teki berhubungan dengan penafsiran di mana teka-teki dan kebingungan harus dipecahkan.

Pada cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota ini" teka-teki tidak terlalu dominan. Akan tetapi, bukan berarti hal tersebut tidak ditemukan. Dalam cerpen ini terdapat beberapa teka-teki yang sangat menarik untuk ditelaah. Mulai dari teka-teki terkait siapa sebenarnya Marwan, mengapa orang gila yang ada tidak pernah benar-benar pergi, dan pernyataan Marwan "sayang dia bukan bekas pacarku" di akhir cerita. Marwan yang digambarkan sebagai petugas kebersihan memiliki rahasia lain yaitu apa sebenarnya pekerjaan aslinya.

Selain itu, pertanyaan retorik yang ditanyakan warga mengenai mengapa orang gila selalu kembali juga menjadi teka-teki karena entah mereka benar-benar tidak mengetahui jawabannya atau hanya sekadar basa-basi semata. Terakhir, misteri di akhir cerita mengenai perkataan Marwan pada teman-temannya yaitu "sayang dia bukan mantan pacarku" menjadi teka-teki terbesar yang sulit ditemukan jawabannya dalam teks.

Keseluruhan teka-teki dikemas dengan begitu rapi oleh penulis. Bahkan, ada satu kode teka-teki yang sulit ditemukan jawabannya dalam teks. Jawaban dari teka-teki tersebut harus ditelaah kembali dan didasarkan pada analisis keseluruhan teks. Hal ini tidak memungkiri adanya spekulasi-spekulasi terhadap jawaban yang mungkin muncul. Teka-teki pertama adalah mengenai apa sebenarnya pekerjaan Marwan.

Di awal cerita Marwan digambarkan sebagai seorang petugas kebersihan. Dia dan ketiga kawannya lah yang bertugas membersihkan orang gila dari kota ketika musim liburan tiba. Namun, dalam perjalanannya Marwan ternyata memiliki pekerjaan sampingan. Dia berdiam diri di area pantai, menunggu seseorang menghampirinya. Ternyata bukanlah pemandu wisata pekerjaan sampingan Marwan atau

mungkin dapat dikatakan demikian, pemandu wisata seks. Marwan bekerja seperti layaknya mucikari yang mengantarkan pelanggannya secara diam-diam ke dalam arena pentas tanpa busana dari para orang gila yang biasa ia buang di hutan jati. Teka-teki selanjutnya adalah ketika hadirnya pertanyaan retorik warga: "Kadang-kadang ada penduduk yang mengeluh, **'Kenapa mereka selalu kembali ke sini? Tak bisakah kita menembak mati saja mereka?'**" (Kurniawan, 2018, p. 150).

Dalam pertanyaan ini mengandung dua spekulasi. Pertama penduduk yang menanyakan ini sebenarnya sudah mengetahui mengapa orang-orang gila ini selalu kembali. Hal ini karena praktik yang dilakukan selama ini, meskipun diam-diam tetapi berdampak untuk berbagai pihak tak terkecuali masyarakat tersebut. Mereka mungkin saja sama seperti Marwan yang menyukai hal ini karena menjadi penyambung hidup saat musim libur belum datang. Akan tetapi, spekulasi lain juga menyatakan bahwa mereka termasuk warga polos yang tak mengetahui permainan kotor yang dilakukan Marwan dan beberapa orang lain kepada orang-orang gila yang ada hanya demi beberapa rupiah.

Inilah teka-teki yang mungkin saja lebih condong pada spekulasi pertama mengingat pada bagian awal penulis menjelaskan bahwa praktik asusila di daerah tersebut sudah menjadi hal lumrah bahkan sebelum pelancong datang. Jika saja tidak ada yang mengeluhkan mengenai apa yang dilakukan pelancong dengan orang-orang gila maka tak akan ada yang protes dengan hal ini. Selanjutnya adalah teka-teki yang paling menarik. Hal ini terkait dengan pernyataan Marwan berikut ini ketika dia diberi tahu bahwa ada orang gila baru di daerah tersebut. *Ada orang gila baru, seru Darto. Dari belakang kemudi, Marwan mendongak dan bergumam. "Sayang sekali, itu bukan bekas pacarku" Dan mereka tertawa sambil menggebrak-gebrak dasbor* (Kurniawan, 2018, p. 150).

Dari kutipan di atas, Marwan hanya mengucapkan "sayang sekali, dia bukan bekas pacarku". Penulis benar-benar menghadirkan kejutan dengan pernyataan Marwan tersebut.

Sekilas tak ada yang salah dengan apa yang dikatakannya. Akan tetapi, jika dibaca kembali atau diperhatikan lagi pernyataan tersebut menimbulkan tanya “apakah selama ini salah satu atau bahkan seluruh orang gila yang dibuang dan dimanfaatkannya tersebut merupakan mantan pacarnya?”

Tidak berhenti sampai di sana. Pada bagian tengah cerita ketika ketiga petugas kebersihan itu kehilangan satu orang gila, Marwan dengan yakin mengatakan bahwa cepat atau lambat akan ada orang gila baru di kota ini. Bagaimana seorang Marwan bisa yakin dengan hal tersebut? Mungkin itu merupakan candaan atau kalimat dengan maksud tertentu misalnya dari ketiga wanita gila yang mereka tangkap, satu atau bahkan semua wanita gila tersebut adalah mantan pacarnya dan dialah yang membuat mereka gila. Teka-teki terus bermunculan hanya dengan satu kalimat Marwan ini. Oleh karenanya penulis berhasil memberikan *ending* yang membuat pembaca penasaran.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Taylor menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Tim Dosen ISBD UNM, 2004, p. 81). Budaya juga dipahami sebagai keseluruhan cara hidup yang diperoleh dari kelompok. Kebudayaan menurut KBBI edisi V didefinisikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pedoman yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Pada cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” kode kultural terlihat sangat menonjol. Nilai-nilai seperti moral, kesusilaan, dan nilai lain yang berkembang banyak ditabrak oleh kekuasaan uang dan

upaya mempertahankannya dilakukan dengan melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Di dalam cerpen ini, setiap upaya untuk mempertahankan nilai-nilai moral atau agama dilakukan dengan melanggar nilai-nilai lain yang dianggap tidak penting. Padahal setiap nilai yang ada seperti kemanusiaan adalah hal yang utama ketika kita hendak mencapai nilai moral yang lebih baik. Keadaan seperti ini marak terjadi dewasa ini. Berikut ini adalah kutipan dalam cerpen yang menjelaskan bagaimana pemangkasan nurani dengan alasan menjadi nilai moral masyarakat.

*“Hal ini baru menjadi skandal ketika seorang pengkhotbah, di hari Lebaran, mengeluhkan hal tersebut. Bahwa para pelancong dari mana-mana, datang ke kota itu, untuk meniduri orang-orang gila. Pengkhotbah secara berapi-api mengancam akan membawa umatnya untuk membakar losmen-losmen, kecuali polisi segera membersihkan kota dari orang-orang gila. **Tentu saja mereka tak mungkin melarang pelancong datang, sebab bahkan penghidupan pengkhotbah sendiri tersangkut-paut dengan hal ini: ia membuat dendeng ikan yang sebagian besar dibeli oleh pelancong untuk oleh-oleh. Dan keuangan masjid-masjid juga sangat tergantung para dermawan, yang hidupnya juga ditentukan oleh kedatangan para pelancong**”* (Kurniawan, 2018, pp. 143-144).

Dalam penggalan cerpen di atas terlihat orang-orang saleh yang bersembunyi di balik tabir kuasa uang. Mereka yang seharusnya bertindak tegas menegakkan nilai moral hanya bisa bekhotbah berapi-api dan menyalahkan pihak paling lemah yang bisa dijadikan kambing hitam. Pencapaian atas nilai moral yang diinginkan masyarakat daerah tersebut khususnya orang saleh di masa depan selalu menekan dan mengorbankan orang gila. Mereka yang tidak memiliki pikiran yang sehat ini tidak dapat berbuat apapun terkait perlakuan tak manusiawi yang mereka terima. Padahal dalam masyarakat yang berbudaya tak peduli di daerah manapun di bumi ini

harus memiliki sikap memanusiakan manusia. Akan tetapi, mereka sudah sepenuhnya terlena oleh uang. Di dunia ini, uanglah yang berkuasa sepenuhnya. Mereka yang berada di tingkatan lebih tinggi, yang dapat menindas di bawahnya adalah orang yang memiliki uang paling banyak. Terlepas dari benar dan salah uanglah yang memegang kuasa.

Konotatif bermakna mempunyai makna tautan, mengandung konotasi, sedangkan konotasi berarti tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata;0 makna yang ditambahkan pada makna denotasi (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Adri (2009, p. 250) menambahkan bahwa konotasi ialah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, nilai rasa tertentu selain makna dasar. Apabila di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, di dalam teks tersebut dapat ditemukan tema tertentu. Lalu, apabila sejumlah konotasi hadir menempel, misalnya, pada nama tokoh tertentu, maka dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” tidak terlalu banyak memiliki kode konotasi. Apabila diklasifikasikan berdasarkan konotasi murni dari kata, frasa, atau klausa maka sangat sulit menemukan kode konotasi di dalam cerpen ini. Berikut ini merupakan salah satu kode konotasi yang ada dalam cerpen ini. *Mereka memeriksa sungai kecil di bawah bukit. Entah kenapa, mereka selalu menemukan orang gila pertama di sana. Seperti binatang, orang gila rupanya tak ingin jauh dari air* (Kurniawan, 2018, p. 145)

Pada kalimat “*Seperti binatang, orang gila rupanya tak ingin jauh dari air.*” sekilas merupakan kalimat wajar yang menceritakan bahwa orang gila tak ingin jauh dari air. Akan tetapi, dalam kajian kode konotatif kalimat tersebut menggunakan konjungsi yang menandakan perumpamaan yaitu “seperti” yang menyamakan orang gila dengan binatang. Perumpamaan yang begitu rendah ini sering dilakukan oleh mereka yang ingin merendahkan orang lain yang lemah.

Penyamaan tersebut sebenarnya juga mengandung makna sifat asli manusia yang

membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Walaupun mereka orang gila yang tidak dapat berpikir jernih, intuisi untuk mendapatkan air untuk minum, makanan dari sungai, hingga upaya membersihkan atau menyegarkan diri pasi dimiliki oleh orang-orang gila ini. Bahkan, mereka yang waras pun akan menggunakan nalurinya ketika terdesak, dll.

Simbolik atau dalam KBBI edisi V disebut simbolis memiliki arti sebagai lambang. Lambang diartikan sebagai sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Lambang atau simbol mempunyai hubungan tidak langsung dalam kenyataan. Kode simbolik juga mempunyai relasi dengan tema dalam artian yang sebenarnya, sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif mengenai tema dalam keseluruhan cerita.

Kode simbolik dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” muncul pada simbol “orang gila”. Orang gila dalam cerpen ini sebagai representasi masyarakat yang lemah dan tidak bisa berbuat apapun. Mereka berada pada kelas paling rendah dan hanya bisa menerima perlakuan tidak adil yang dilakukan mereka yang lebih berkuasa. Penggunaan judul “Tak Ada yang Gila di Kota” ini juga sebagai lambang sindiran bahwasanya tidak ada orang gila sebenarnya di daerah tersebut.

Orang gila dalam makna mereka yang memiliki gangguan mental. Hal ini karena seluruh masyarakat di daerah tersebut merupakan orang gila yang sebenar-benarnya gila. Mereka sudah tidak peduli dengan nilai atau apapun itu asalkan uang tetap mengalir. Penggunaan kata orang gila sebagai kritik terhadap hilangnya moral masyarakat saat ini menjadi kode yang sangat menonjol dan menggambarkan keseluruhan tema cerpen ini.

SIMPULAN

Semiotik Roland Barthes menjadi salah satu teori yang memfasilitasi analisis sebuah karya sastra. Karya sastra sering kali memiliki tanda yang sengaja dibuat oleh penulis untuk dapat dipecahkan oleh pembaca apa

maksudnya. Pengetahuan seputar karya yang dianalisis dan skemata diperlukan ketika menggunakan teori ini. Dalam teorinya, Barthes juga membagi analisis berdasarkan lima kode yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode kultural, kode konotatif, dan kode simbolik.

Dalam analisis kali ini ditemukan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan kelima kode Roland Barthes. Pada kode Aksi atau Proeatik terdapat delapan bagian yang berisi kutipan dari cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”. Pada setiap bagian terdapat kata-kata yang menjadi penanda dari kode aksi. Setiap bagian memiliki makna tanda yang berbeda-beda, tetapi dapat berkaitan satu sama lain. Misalnya, bagian satu, dua, dan tiga. Dari keseluruhan kode aksi bagian satu, dua, dan tiga menceritakan sifat manusia yang sebenarnya dikuasai oleh nafsu, tidak memandang usia maupun golongan.

Kode selanjutnya adalah kode teka-teki. Kode teka-teki yang ada yaitu tentang siapa sebenarnya Marwan, mengapa orang gila yang ada tidak pernah benar-benar pergi, dan pernyataan Marwan “sayang dia bukan bekas pacarku” di akhir cerita. Teka-teki paling sulit ditemukan jawabannya sekaligus paling menimbulkan banyak pertanyaan lain bermunculan adalah teka-teki ketiga mengenai pernyataan Marwan. Dari ketiga kode teka-teki ini penulis berhasil menghadirkan cerita yang membuat pembaca bertanya-tanya dan berupaya mencari jawabannya dalam teks. Tak hanya kode teka-teki, kode kultural juga muncul dalam cerpen ini yaitu terkait nilai-nilai seperti moral, kesusilaan, dan nilai lain yang berkembang banyak ditabrak oleh kekuasaan uang dan upaya mempertahankannya dilakukan dengan melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Dua kode terakhir dari teori semiotik Roland adalah kode konotatif dan simbolik. Kedua kode ini saling berkaitan satu sama lain. Konotatif lebih condong pada mana tersirat dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berpengaruh dalam tema-tema kecil maupun karakter tokoh, sedangkan simbolik adalah lambang dengan makna tersirat yang berkaitan dengan keseluruhan cerita. Kode konotatif ada pada penggunaan perumpamaan

manusia dengan binatang yang tidak bisa jauh dari air dan dimaknai sebagai sifat atau naluri alamiah manusia. Tidak memandang apakah sehat secara mental atau tidak, setiap manusia memiliki naluri tersebut. Kode simbolik muncul pada penggunaan orang gila sebagai bentuk sindiran kuat terhadap perilaku-perilaku tidak baik bahkan dapat dikatakan tak bermoral dan tak manusiawi. Judul “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” sebagai kesimpulan bahwa tidak ada yang benar-benar gila di kota itu. Gila yang sesungguhnya bukan ketika mereka mengalami keterbelakangan mental, tetapi gila yang sesungguhnya adalah mereka yang berpura-pura menjadi baik dan yang menghalalkan segala cara hanya untuk uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2009). Sistem kode cerpen Indonesia populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna karya Bustan Basir Maras: Pendekatan semiotika Roland Barthes. *Sawerigading*, 15(2), 245-260.
- Badan Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Ed. Kelima). Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud. Diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>.
- Juanda. (2004). *Teori sastra*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni, UNM.
- Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Lustyantie, N. (2012, Desember). *Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional FIB UI. FIB UI, Depok.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tim Dosen ISBD. (2004). *Ilmu sosial budaya dasar*. Makassar: UNM.
- Wahid, S. (2004). *Kapita selekta kritik sastra*. Makassar: BSID, FBS, UNM.